

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki keadaan negara Indonesia pada saat ini. Sektor industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (manufacturing).

Sebagaimana diungkapkan Sondang P. Siagian ( **Purnama Hamdani**, 2010:1) bahwa salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang pada umumnya menempuh jalur industrialisasi (*Orientasi Industrialisasi*)". Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang, dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak tergantung pada alam misalnya musim atau keadaan cuaca.

Industri kecil di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dan besar, hal ini bisa dilihat dari kontribusi Industri kecil atau usaha mikro, kecil dan menengah terhadap penciptaan devisa nasional pada tahun 2008, kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional melalui ekspor non migas mengalami peningkatan sebesar Rp. 40,75 triliun atau 28,49% yaitu dengan

tercapainya angka sebesar Rp. 183,76 triliun atau 20,17% dari total nilai ekspor non migas nasional. Begitu pula bagi investasi nasional UMKM pada tahun 2008 ini kontribusi UMKM mengalami peningkatan sebesar Rp. 179,27 triliun atau 38,88% menjadi Rp. 640,38 triliun ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

Selain itu **Rindu Tiara Ningrum** (2010, 2–3), mengungkapkan bahwa sektor industri dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena berkaitan dengan potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi

Keberadaan industri kecil, khususnya ditengah perekonomian negara yang mengalami krisis merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, sebab kegiatan utamanya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada satu sisi, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana, serta kerapuhan usahanya.

Seperti yang dikemukakan oleh **Zimmerer** (2002,5) kegagalan suatu usaha diantaranya dapat disebabkan oleh :

1. Ketidakmampuan manajemen.
2. Kurang memiliki pengalaman.

3. Lemahnya kendali keuangan.
4. Gagal mengembangkan perencanaan strategis.
5. Pertumbuhan yang tidak terkendali.
6. Lokasi yang buruk.
7. Pengendalian persediaan yang tidak baik.
8. Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan.

Salah satu daerah yang terdapat banyak industri yang sedang berkembang di Jawa Barat, yakni di daerah Kabupaten Garut. Kegiatan sektor industri di Kabupaten Garut, masih didominasi oleh industri kecil dan menengah, yang pada umumnya merupakan industri rumah tangga. Potensi Industri kecil yang menjadi komoditas andalan Kabupaten Garut terdiri dari industri penyamakan kulit, jaket kulit, industri batik, industri kerajinan, sutera alam, dodol, minyak akar wangi dan industri kerajinan anyaman bambu.

Dari berbagai komoditi yang ada, tercatat beberapa diantaranya telah menembus pasar ekspor seperti: teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak dan kain sutera. Namun demikian, peran sektor industri belum menjadi sektor andalan dalam kontribusi sektor industri terhadap PDRB. Hal ini memberi indikasi bahwa sektor industri masih perlu dikembangkan dan dioptimalkan, sehingga dapat menopang aktivitas perekonomian dan pembangunan. **(Laporan Dinas Perindagkop & UKM Kabupaten Garut, Tahun 2010 )**.

Tabel 1.1 berikut menggambarkan jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan Investasi potensi industri pada Tahun 2009 di Kabupaten Garut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi**  
**Potensi Industri Tahun 2009 Kabupaten Garut**

| Komoditi                                   | Jumlah Unit Usaha |            |              | Tenaga Kerja |              |              | Investasi (000Rp) |                  |                   |
|--|-------------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|------------------|-------------------|
|  | Formal            | Non Formal | Jumlah       | Formal       | Non Formal   | Jumlah       | Formal            | Non Formal       | Jumlah            |
| Pakaian Jadi dari Tekstil                  | 6                 | 239        | 245          | 58           | 955          | 1.013        | 87.875            | 3.060.033        | 3.147.908         |
| Kerajinan barang kulit dan Sejenisnya      | 68                | 250        | 318          | 269          | 1.615        | 1.884        | 742.008           | 2.118.547        | 2.860.555         |
| Pakaian Jadi dari Kulit                    | 75                | 342        | 417          | 821          | 2.132        | 2.953        | 404.000           | 1.710.000        | 2.114.000         |
| Batik                                      | 5                 | -          | 5            | 114          | -            | 114          | 150.000           | -                | 150.000           |
| Sutra Alam                                 | 6                 | -          | 6            | 123          | -            | 123          | 850.000           | -                | 850.000           |
| Bulu Mata Palsu                            | 1                 | -          | 1            | 2.600        | -            | 2.600        | 3.000.000         | -                | 3.000.000         |
| Barang dari karet untuk keperluan industri | 4                 | -          | 4            | 57           | -            | 57           | 925.000           | -                | 925.000           |
| Alas Kaki                                  | -                 | 12         | 12           | -            | 60           | 60           | -                 | -                | -                 |
| Barang jadi tekstil                        | -                 | -          | 1            | 19           | -            | 19           | 22.600            | 120.000          | 142.600           |
| Barang Jadi dari rajutan                   | -                 | 77         | 77           | -            | 484          | 484          | -                 | 1.713.000        | 1.713.000         |
| <b>Jumlah</b>                              | <b>166</b>        | <b>920</b> | <b>1.086</b> | <b>4.061</b> | <b>5.246</b> | <b>9.307</b> | <b>6.181.483</b>  | <b>8.721.580</b> | <b>14.903.063</b> |

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kab. Garut

Pada Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa sektor industri di Kabupaten Garut cukup banyak yang berkembang, adapun komoditi barang jadi dari rajutan berbentuk usaha informal yang berkembang di Kabupaten Garut, dengan nilai investasi yang cukup besar yakni sebesar Rp 1.713.000.000.

Namun dalam kelangsungan usaha sektor industri di Kabupaten Garut memiliki beberapa permasalahan, adapun yang menjadi permasalahan di Bidang Industri menurut **(Laporan Dinas Perindagkop & UKM Kabupaten Garut, Tahun 2010 )** yakni :

1. Terbatasnya kemampuan SDM pelaku industri, khususnya dalam hal:
  - Penguasaan Manajemen Produksi
  - Penguasaan Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi
  - Penguasaan IPTEK untuk melakukan Inovasi dalam memanfaatkan SDA yang tersedia
  - Penguasaan Akses Pasar
2. Belum Optimalnya Kapasitas Produksi Industri yang disebabkan oleh kurang lancarnya pasokan bahan baku impor dan lokal antar daerah
3. Belum siapnya sektor industri kecil dan menengah dalam mengantisipasi kebijakan penghapusan subsidi BBM atau kenaikan harga BBM yang menyebabkan naiknya biaya produksi
4. Adanya ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan (Kontinuitas, Kuantitas dan Kualitas) bahan baku khususnya yang berbasis Pertanian dalam arti luas
5. Kurangnya daya saing produk yang disebabkan oleh :
  - a. Belum ditetapkannya standarisasi produk secara optimal
  - b. Tingginya biaya produksi

Salah satu usaha industri kecil dalam usaha keluarga yang ada di Kabupaten Garut adalah usaha industri peci rajutan yang berada di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Di Kecamatan Bayongbong ini selain banyak pengrajin industri peci rajutan juga banyak terdapat pengrajin rajutan kupluk, rajuan kupluk bayi,

layang – layang, jaket kulit, dan juga industri gelas, namun yang dijadikan objek pada penelitian ini yaitu industri peci rajutan.

Peci atau kopiah adalah jenis penutup kepala atau topi tradisional bagi orang Melayu. Di Indonesia, songkok yang juga dikenal dengan nama peci ini kemudian menjadi bagian dari pakaian adat dan dipakai tidak hanya orang Islam. Songkok sangat populer bagi masyarakat Melayu di Malaysia, Singapura, Indonesia dan selatan Thailand. Bagi kalangan orang Islam di nusantara, peci menjadi pemakaian kepala yang resmi ketika menghadiri upacara-upacara resmi seperti acara pernikahan, upacara keagamaan dan sebagai pelengkap busana ketika Idul Fitri dan Idul Adha. Yang tak kalah penting juga sebagai pelengkap ibadah sholat, karena berfungsi untuk menahan rambut yang menghalangi kening untuk sujud pada saat sholat. ( **TV-Bisnis.com**,2011)

Industri Peci rajutan yang berada di Kecamatan Bayongbong ini umumnya berada di dua desa yakni Desa Mekar Jaya dan Desa Banjarsari. Industri Peci rajutan ini sedikit banyak telah menunjang kesejahteraan masyarakat sekitarnya, Pada kesempatan kali ini, penulis akan melakukan penelitian pada industri peci rajutan di Desa Mekar Jaya dan Desa Banjarsari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

Menurut Bapak Jajang ( selaku bandar peci rajutan di daerah Desa Mekar Jaya ) dan juga Bapak Adang ( selaku bandar peci rajutan di daerah Desa Banjarsari) Industri peci rajutan yang berada di sana berdiri sekitar tahun 1985 dengan jumlah pengrajin sekitar 5 yang tersebar di kampung Ciranyang Desa Mekarjaya dengan tenaga kerja yang umumnya dikerjakan oleh anggota keluarga.

Pada awal tahun 2011, jumlah pengrajin yang bergerak pada industri peci rajutan ini di Desa Mekar Jaya bertambah menjadi 92 pengrajin dan sudah memiliki tenaga kerja rata – rata 1 sampai 15 orang, sementara di Desa Banjarsari sampai awal tahun 2011 terdapat 61 pengrajin yang tersebar di berbagai kampung dengan jumlah tenaga kerja rata – rata 1 sampai 15 orang juga. Walau di dua Desa ini mulai berkembang pengrajin industri peci rajutan, namun umumnya masyarakat di Desa Mekar Jaya dan Banjarsari tetap bekerja sebagai petani.

Seiring berkembangnya teknologi dan mulai berkembangnya industri – industri besar yang bergerak pada usaha yang sama, serta semakin naiknya biaya produksi, hasil produksi peci rajutan di Kecamatan Bayongbong ini mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang dikumpulkan secara kumulatif, berikut hasil produksi peci rajutan selama bulan Juli – Desember 2010.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Produksi Pada Industri Peci rajutan**  
**di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**  
**Juli – Desember 2010**

| No | Bulan            | Total Hasil Produksi (Kodi) | Perubahan (%) |
|----|------------------|-----------------------------|---------------|
| 1  | Juli             | 230.600                     | 0             |
| 2  | Agustus          | 250.200                     | 8,50          |
| 3  | September        | 255.550                     | 2,19          |
| 4  | Oktober          | 247.400                     | -3,19         |
| 5  | Nopember         | 217.500                     | -12,08        |
| 6  | Desember         | 206.550                     | -5,03         |
|    | <b>Rata rata</b> | <b>234.633</b>              | <b>-1,60</b>  |

**Sumber : pra penelitian, data diolah**

Berdasarkan Tabel 1.2 , terlihat bahwa pada Juli 2010 hingga Desember 2010 produksi industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong mengalami

fluktuatif, terlihat jelas pada Tabel 1.2 hasil produksi pada bulan Agustus, dan September masing masing 250.200 kodi dan 255.200 kodi. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil produksi dengan prosentase 8,50% dan 2,19 %. Peningkatan produksi ini dikarenakan sudah masuknya bulan Ramadhan dan mulainya masa bulan Haji.

Akan tetapi jika dilihat setelah bulan September, yaitu pada bulan Oktober hingga bulan Desember hasil produksi mengalami penurunan dari 247.400 Kodi hingga mencapai 206.550 kodi dengan prosentase sebesar -5,03 %. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan sebelum masuknya bulan haji dimana masyarakat berpandangan agar dapat beribadah dengan khusyu tanpa memikirkan buah tangan dari ibadah hajinya tersebut. Nilai produksi yang dihasilkan industri peci rajutan semenjak Juli 2010 hingga Desember 2010 cenderung mengalami penurunan. Walaupun ada peningkatan hasil produksi, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Secara rata – rata perkembangan produksi peci rajutan di Kecamatan Bayongbong yaitu berkisar 234.633 kodi dengan prosentase -1,60 %.

Berdasarkan hasil laporan yang didapat dari data Kecamatan bayongbong , Hingga awal Tahun 2011, di Kecamatan Bayongbong terdapat 120 pengrajin peci rajutan, yang terklasifikasi berdasarkan jumlah mesin rajut yang dimiliki. Tabel 1.3 merupakan gambaran pengklasifikasian pengrajin peci rajutan di Kecamatan Bayongbong, berdasarkan kepemilikan mesin rajut.

**Tabel 1.3**  
**Pengklasifikasian Pengrajin Peci Rajutan**  
**Berdasarkan Kepemilikan Jumlah Mesin Rajut**

| No     | Klasifikasi   | Jumlah / Frekuensi |
|--------|---------------|--------------------|
| 1      | 1 – 5 mesin   | 24 Pengrajin       |
| 2      | 6 – 10 mesin  | 59 Pengrajin       |
| 3      | 11 – 15 mesin | 37 Pengrajin       |
| Jumlah |               | 120 Pengrajin      |

**Sumber : Laporan Kantor Kecamatan Bayongbong ( data diolah )**

Berdasarkan Tabel 1.3, kepemilikan mesin rajut 6 – 10 buah mesin lebih dominan yakni terdapat 59 pengrajin. Berdasarkan Penelitian awal terhadap 20 pengrajin peci, terlihat produksi peci cenderung menurun, hal tersebut dapat kita lihat pada tabel 1.4

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Produksi Peci rajutan**  
**di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**  
**Juli – Desember 2010 (dalam kodi)**

| No          | Pengrajin  | Bulan |         |           |         |          |          |
|-------------|------------|-------|---------|-----------|---------|----------|----------|
|             |            | Juli  | Agustus | September | Oktober | Nopember | Desember |
| 1           | Enang      | 480   | 500     | 620       | 540     | 500      | 480      |
| 2           | Ayi        | 320   | 380     | 420       | 400     | 340      | 280      |
| 3           | Usep       | 720   | 680     | 760       | 720     | 680      | 520      |
| 4           | H. Didin   | 1200  | 1040    | 1200      | 1060    | 1200     | 960      |
| 5           | Udin       | 320   | 240     | 420       | 360     | 458      | 320      |
| 6           | Dasep      | 480   | 540     | 680       | 520     | 480      | 400      |
| 7           | Ujang      | 1040  | 1200    | 1600      | 1480    | 1200     | 960      |
| 8           | Tenten     | 420   | 720     | 800       | 720     | 660      | 450      |
| 9           | Asep       | 560   | 640     | 720       | 780     | 620      | 550      |
| 10          | Jajang     | 720   | 680     | 760       | 720     | 680      | 520      |
| 11          | Yeyep      | 600   | 800     | 980       | 920     | 860      | 670      |
| 12          | H. Koswara | 1350  | 1450    | 1300      | 1150    | 1200     | 980      |
| 13          | H. Dadang  | 1200  | 1350    | 1200      | 1100    | 840      | 920      |
| 14          | Euis       | 820   | 1040    | 940       | 800     | 620      | 760      |
| 15          | Marmi      | 400   | 640     | 820       | 660     | 420      | 400      |
| 16          | Isah       | 320   | 480     | 620       | 480     | 560      | 610      |
| 17          | Entin      | 480   | 560     | 620       | 820     | 600      | 560      |
| 18          | Iis        | 600   | 800     | 1050      | 920     | 860      | 670      |
| 19          | Iyok       | 360   | 540     | 680       | 600     | 440      | 400      |
| 20          | Ira        | 560   | 640     | 720       | 780     | 620      | 550      |
| Jumlah      |            | 12950 | 14920   | 16910     | 15530   | 13838    | 11960    |
| Rata - Rata |            | 647.5 | 746     | 845.5     | 776.5   | 691.9    | 598      |

**Sumber : pra penelitian terhadap 20 responden, data diolah**

Berdasarkan pemeparan para pengrajin, faktor yang menyebabkan produksi peci rajutan menurun diantaranya yakni mengalami kesulitan dalam hal permodalan, tenaga kerja yang kurang giat, serta semakin mahalnya bahan baku (benang polyester, spons, kain).

Berdasarkan penelitian awal ditemukan permasalahan antara besarnya perkembangan nilai output dengan biaya input. apabila dibandingkan antara perkembangan nilai output dengan biaya input, tidak seimbang. Dengan kata lain persentase perkembangan biaya input lebih besar dibandingkan persentase perkembangan nilai output yang dicapai. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
**Nilai Output dan Biaya Input Industri Peci rajutan**  
**di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**  
**Juli – Desember 2010**  
**(dalam ribuan)**

| <b>Bulan</b>        | <b>Juli</b> | <b>Agustus</b> | <b>September</b> | <b>Oktober</b> | <b>Nopember</b> | <b>Desember</b> |
|---------------------|-------------|----------------|------------------|----------------|-----------------|-----------------|
| <b>Nilai Output</b> | 323.750     | 373.000        | 422.750          | 388.250        | 345.950         | 299.000         |
| <b>Biaya Input</b>  | 268.065     | 320.780        | 372020           | 337.777        | 276.760         | 248.170         |

**Sumber : pra penelitian terhadap 20 responden, data diolah**

Berdasarkan tabel 1.5 dapat kita lihat bahwa nilai output maupun biaya input pada industri peci rajutan cenderung naik turun, namun perkembangan nilai output tersebut tidak sebanding dengan kenaikan harga faktor produksi atau biaya – biaya yang dipakai oleh pengrajin untuk memproduksi peci rajutan. Selain itu, kenaikan faktor-faktor produksi pun terjadi karena permintaan dan penawaran yang tidak sebanding sehingga mendorong nilai output secara keseluruhan.

**Tabel 1.6**  
**Persentase Nilai Output dan Biaya Input Industri Peci rajutan**  
**di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**  
**Juli – Desember 2010**

| Bulan                                  | Jul/Agu   | Agu/Sept | Sept/Okt | Okt/Nop | Nop/Des |
|--|---|----------|----------|---------|---------|
| <b>Kenaikan output (%)</b>             | 15,21   | 13,33    | - 8,17   | -10,89  | -13,57  |
| <b>Kenaikan Biaya input (%)</b>        | 19,67   | 15,97    | - 9,20   | -18,06  | -10,33  |
| <b>Koefisien elastisitas</b>           | 0,77  | 0,83     | 0,89     | 0,60    | 1,31    |
| <b>Rata-rata koefisien elastisitas</b> | $\frac{0,77 + 0,83 + 0,89 + 0,60 + 1,31}{5} = 0,88$ |          |          |         |         |
| <b>Elastisitas</b>                     | <b>E &lt;1 , Belum Efisien</b>                      |          |          |         |         |

**Sumber : pra penelitian, data diolah**

Tabel 1.6 merupakan gambaran prosentase perbandingan nilai output dan biaya input pada industri peci rajutan. Berdasarkan Tabel 1.6, nilai elastisitas biaya industri peci rajutan menunjukkan  $< 1$ , menandakan bahwa usaha industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong belum efisien, karena pada kondisi biaya rata-rata meningkat sebagai akibat kenaikan produksi maka *returns to scale* menurun. Serta pada saat biaya rata-rata meningkat maka *economies of scale* menjadi negatif (*decreasing returns to scale*).

Hal ini merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan karena apabila tidak, lambat laun pengrajin peci rajutan akan mengalami kerugian karena jumlah penerimaan yang diperoleh belum efisien jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk memproduksi peci rajutan tersebut.

Kenaikan biaya produksi ini diduga karena adanya kenaikan dalam harga faktor-faktor produksi yang semakin hari semakin meningkat, bukan hanya pada satu faktor produksi saja tetapi juga disebabkan oleh kenaikan beberapa faktor

produksi lain yang digunakan oleh para produsen. Diantaranya harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, biaya pengembangan teknologi dan biaya lain yang berperan dalam proses produksi.

Masalah yang dihadapi oleh pengrajin peci rajutan terkait dengan masalah pengadaan bahan baku . Bahan baku dalam proses produksi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar kegiatan proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Disamping itu bahan baku merupakan komponen dalam suatu proses produksi.

Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan produksi peci rajutan di Kecamatan Bayongbong, dengan instrumen produksi yang ada. Salah satu metodenya adalah dengan mengoptimalkan produksi produksi.

Sejalan dengan hal tersebut, banyak kendala yang harus segera dipecahkan. Salah satu pemecahannya adalah dengan pengalokasian sumber daya yang terbaik atau pengalokasian sumber daya yang efisien, yang kemudian dapat menghasilkan produksi yang optimal. Alokasi sumber daya yang digunakan pada produksi peci rajutan diantaranya modal, bahan baku, tenaga kerja, dan keahlian menggunakan teknologi. Oleh karena itu tentu perlu adanya informasi kepada pengrajin peci rajutan untuk mengetahui kombinasi pemakaian faktor-faktor produksi.

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas maka permasalahan tersebut dicoba ditelaah dengan membatasi masalah efisiensi penggunaan faktor – faktor produksi tarkait dengan bahan baku dan tenaga kerja. Diantara faktor –

faktor produksi yang akan diteliti adalah tenaga kerja, benang rajut ( polyester), kain dan spons. Pertimbangan lain bahwa faktor – faktor produksi diatas dapat dengan mudah diukur secara ekonomis. Adapun judul penelitian yang saya ambil adalah ; “ **Analisis Efisiensi Ekonomi Dalam Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Pada Industri Peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benang polyester, kain dan spons baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap hasil produksi pada industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut?
2. Apakah penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benang polyester, kain dan spons pada industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut sudah mencapai efisien optimum ?
3. Apakah tingkat skala ekonomi pada industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut berada pada tahap *Decreasing Rerurns to Scale*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benang polyester, kain dan spons baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap hasil produksi pada industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi usaha dalam penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benang polyester, kain dan spons terhadap industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui skala ekonomi pada industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu :

#### 1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.

#### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bahwa optimalisasi dan efisiensi faktor produksi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi industri peci rajutan di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, dan sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi

berbagai pihak, diantaranya bagi para pengrajin peci rajutan dalam pencapaian jumlah produksi maksimal, kesejahteraan masyarakat setempat karena dapat menyerap tenaga kerja dan juga sekaligus membantu pengembangan dan pembangunan desa-desa yang memproduksi peci rajutan.

